

PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEKH SITI JENAR

(Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku “Syekh Siti Jenar Makna Kematian” Karya Achmad Chodjim)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Lutfi Bani Andreyan

NIM: 17104010100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Bani Andreyan

NIM : 17104010100

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 8 Juli 2021



Lutfi Bani Andreyan

NIM. 17104010100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Lutfi Bani Andreyan
Lamp : Satu Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lutfi Bani Andreyan

NIM : 17104010100

Judul Skripsi : PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEKH SITI JENAR (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku "Syekh Siti Jenar Makna Kematian" Karya Achmad Chodjim)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2021
Pembimbing

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP: 19660904 199403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1915/Un.02/DT/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEKH SITI JENAR (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku "Syekh Siti Jenar Makna Kematian" Karya Achmad Chodjim)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTFI BANI ANDREYAN
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010100
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. H. Radino, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60fce1ba628c7



Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
SIGNED

Valid ID: 604cfc95714



Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 611648a8b4f2



Yogyakarta, 16 Juli 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6114c4eb8c9ab

MOTTO

“Hamba adalah Tuhan, dan Tuhan adalah hamba”¹

Ibnu Araby



¹ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1997), hal. 100

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk: Almamater
tercinta

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, serta shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun peradaban manusia menuju jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan tauhid menurut Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku “Syekh Siti Jenar Makna Kematian” Karya Achmad Chodjim). Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan jadi tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis sampaikan salam dan hormat kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Radino, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi
4. Bapak Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik

5. Seluruh staf pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti.
6. Kepada kedua orang tua saya bapak Barsiman dan ibu Wahyuni yang telah memberikan support, semangat, dan segala kebutuhan saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada teman-teman kuliah maupun teman nongkrong dan juga teman-teman Jamia^{ah} Kantin Terpadu yang telah membantu dalam berbagai macam hal dan juga telah mengisi masa-masa kuliah.
8. Kepada seluruh pihak yang telah menuliskan literasi tentang Syekh Siti Jenar.
9. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juni 2021

Penyusun



Lutfi Bani Andreyan

NIM. 17104010100

ABSTRAK

Lutfi Bani Andreyan. Pendidikan Tauhid Menurut Syekh (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku “Syekh Siti Jenar Makna Kematian” Karya Achmad Chodjim). **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.**

Latar belakang penelitian ini karena banyak yang mengatakan bahwa pandangan tauhid Syekh Siti Jenar cukup kontroversial. Pandangan tersebut menimbulkan banyak reaksi public, ada yang menganggap bahwa Syekh Siti Jenar telah murtad, namun ada juga yang menganggap bahwa Syekh Siti Jenar masih memeluk Islam. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan tauhid Syekh Siti Jenar serta apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode pengumpulan data yang dipakai, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang tokoh. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi, yang merupakan sebuah metode pengumpulan data melalui teknik observasi terhadap isi atau pesan yang terkandung di dalam dokumen yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan juga informasi yang terkandung dalam dokumen secara spesifik.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pendidikan tauhid Syekh Siti jenar lebih memfokuskan pada pandangan tasawuf dan filsafat ketuhanan. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan tauhid secara umum, maka tauhid Syekh Siti Jenar akan berbeda. Namun perbedaan tersebut bukan berarti pandangan tauhid Syekh Siti Jenar itu salah, 2. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam koonsep tauhid Syekh Siti Jenar adalah untuk lebih memahami substansi dari sebuah ajaran, keikhlasan dalam beribadah, tidak terjebak duniawi, dan memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: *Pendidikan Tauhid Menurut Syekh Siti Jenar.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	III
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAK.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II BIOGRAFI SYEKH SITI JENAR DAN ACHMAD CHODJIM.....	25
A. Biografi Syekh Siti Jenar	25
B. Biografi Achmad Chodjim.....	43
BAB III KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID SYEKH SITI JENAR	46
A. Konsep Tauhid Syekh Siti Jenar	46
B. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar	61
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	69
C. Kata Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Harun Nasution, seperti dikutip Khalimi, tauhid dan aqidah adalah suatu hal yang sama, Tauhid dan Aqidah adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara meng-Esakan Allah.¹ Bisa diartikan juga tauhid adalah pengakuan bahwa Allah itu ada, dan Dia Esa. Lewat aqidah, kebenaran akan adanya Tuhan mampu difahami dan dipercayai oleh manusia.

Menurut pemahaman Islam Esoteris (suatu penafsiran Islam yang bersifat sufistik dan penuh dengan keterbukaan pada kearifan agama-agama) manusia terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu jasmani, nafsani, dan rohani. Tingkat terendah adalah jasmani, yaitu fisik, badan atau tubuh manusia yang kelihatan sehari-hari. Tingkat yang lebih tinggi adalah nafsani, yaitu yang berkaitan dengan jiwa dan psikologis manusia atau lebih mudahnya mengarah pada segi batiniah. Sedangkan tingkat yang paling tinggi adalah ruhaniyah (roh) atau spirit.² Dalam hal ini, maksud dari pemahaman Islam Esoteris, setiap manusia memiliki tahapan-tahapan yang berbeda dalam memahami atau dalam menjalani kehidupan beragama maupun dalam beribadah. Sama halnya dalam memahami konsep tauhid,

¹ Khalimi, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 123.

² Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: makna kematian* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. VII

dalam memahami konsep tauhid sendiri banyak tingkatannya. Beberapa orang mungkin memahami konsep tauhid masih pada tahapan jasmani, atau mungkin ada juga yang sudah memahami tauhid pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu nafsani. Atau mungkin ada segelintir manusia yang sudah mencapai tahapan paling tinggi, yaitu tahapan rohaniyah.

Konsep pemahaman Syekh Siti Jenar dalam memahami tauhid bisa dikatakan berbeda dengan konsep pemahaman tauhid pada umumnya. Dalam memahami konsep tauhid, Syekh Siti Jenar sudah melewati dua tingkatan awal dalam memahami konsep tauhid. Syekh Siti Jenar sudah berada pada tahapan akhir, yaitu tahapan rohaniyah. Syekh Siti Jenar menganggap bahwa hidup yang sebenarnya adalah tanpa raga. Dan menurut pandangan Syekh Siti Jenar, raga yang selama ini adalah bangkai.³

Ketika manusia menghadap pada Allah, manusia sudah keluar dari jasmaniyahnya, yang ada hanyalah jiwa sejati. Anggapan itu dalam pemahaman konsep Jawa disebut dengan konsep “*Manunggaling Kawula Gusti*” yang maksudnya adalah manusia telah menyatu dengan Tuhan. Bukan lagi “*Jumbuhing Kawula Gusti*” yang maksudnya membangun hubungan romantik dengan Tuhan.⁴ Ajaran “*Manunggaling Kawula Gusti*” adalah suatu kepercayaan atau ajaran yang merupakan titik tertinggi dari spiritual dalam ajaran Kejawen.⁵ Ajaran ini juga bisa digolongkan dalam ajaran kebatinan dalam filsafat Jawa. Dalam ajaran kebatinan, “*Manunggaling Kawula Gusti*”

³ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: makna kematian...*, hal.112

⁴ *Ibid.*, hal. 32

⁵ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, (Jakarta: Penerbit Palapa, 2014), hal. 58

adalah salah satu esensi dari tujuan dalam ajaran kebatinan. Atau bisa diartikan dengan puncak spiritualitas seorang hamba kepada Tuhan.⁶

Setelah seorang hamba mampu berada pada puncak spiritual itu, jiwanya akan menjadi sejati. Dalam ajaran Kejawen, orang tersebut akan mendapat bimbingan dari Guru Sejati. Guru sejati adalah pancaran dari cahaya ilahi, sehingga semua ajaran guru sejati tersebut adalah sebuah ajaran yang benar dan juga tanpa kesalahan. Orang yang sudah berada pada puncak spiritual itu, akan menjadi sakti dan akan mempunyai ilmu dari segala macam ilmu. Karena itulah, mata batinnya dapat melihat apapun yang menjadi rahasia alam semesta. Bahkan bisa dikatakan lebih dari itu, orang yang sudah memiliki jiwa sejati, apapun yang dikatakannya akan menjadi kenyataan, atau dalam ajaran Kejawen disebut “*Sabda Pandita Ratu*”⁷

Tidak mudah seseorang dapat dikatakan telah berhasil berada pada tingkat spiritual yang tinggi tersebut. Sebab untuk berada pada tahapan atau tingkatan tertinggi tersebut memerlukan waktu yang sangat panjang. Seseorang yang ingin menuju tingkat spiritual tertinggi tersebut harus melewati pengolahan hati, jiwa, dan batinnya sehingga orang tersebut tidak lagi duniawinya. Dengan seperti itu, jangan ada yang mengaku bahwa dirinya telah *Manunggal* dengan *Gusti* tanpa melewati persyaratan tersebut.⁸

⁶ Wawan Susetya, *Ngelmu Makrifat Kejawen*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), hal. 73

⁷ Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hal. 17

⁸ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hal. 167

Bila melihat pemaparan di atas, pandangan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar, bisa dikatakan cukup berbeda dengan pemahaman tauhid yang sering diajarkan oleh Wali Songo. Namun dalam proses penyebaran ajarannya, Syekh Siti Jenar dan Wali Songo menggunakan metode yang sama, yaitu dengan metode ceramah. Ajaran tauhid Syekh Siti Jenar bisa dikatakan sangat erat kaitannya dengan hal-hal mistis yang bisa dibidang di luar nalar logika.

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pandangan Syekh Siti Jenar cukup kontroversial terlebih pada pandangannya tentang tauhidnya. Pandangannya tersebut menimbulkan banyak reaksi di masyarakat umum. Ada yang mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar telah mengaku menjadi Tuhan atau menyatu dengan Tuhan dan ada juga yang mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar telah murtad dari ajaran agama Islam. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar masih memeluk Islam dan mengajarkan ajaran Agama Islam menggunakan metodenya sendiri. Hal tersebut yang membuat penulis ingin meneliti tentang bagaimana ajaran tauhid Syekh Siti Jenar yang sebenarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tauhid Syekh Siti Jenar?
2. Apa nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep tauhid Syekh Siti Jenar.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar

2. Kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khasanah keilmuan di dunia pendidikan.
- 2) Memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memahami tentang konsep ketauhidan.

b. Secara Praktis

- 1) Dengan penelitian ini pembaca dapat memahami bagaimana konsep dan nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar.
- 2) Penelitian ini mampu menambah wawasan dan informasi kepada peneliti tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan ketauhidan Syekh Siti Jenar.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka besar pengaruhnya bagi peneliti, kajian pustaka berguna untuk mencari perbedaan antara penelitiannya dengan peneliti yang lain. Kajian pustaka juga sebagai acuan dalam melakukan proses penelitian dan juga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian terhadap beberapa penelitian yang sudah

dilakukan terdahulu yang masih terkait dengan penelitian konsep pemikiran Tauhid Syekh Siti Jenar dan juga nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dika Elmi Fida program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Sinkretisme Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Telaah atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)”⁹ skripsi ini meneliti hubungan konsep ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dengan konsep pendidikan tasawuf pada budaya Jawa.

Persamaan skripsi tersebut adalah sama-sama meneliti tentang konsep pemikiran ajaran agama Islam Syekh Siti Jenar. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut, peneliti lebih memfokuskan hubungan konsep ajaran Syekh Siti Jenar dengan ajaran agama Islam di Jawa. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hasriyanto jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2015 dengan judul “Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar”¹⁰ skripsi ini meneliti tentang bagaimana konsep manunggaling kawula Gusti Syekh Siti Jenar serta bagaimana kemunculan konsep tersebut.

⁹ Dika Elmi Fida, “Sinkretisme Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Telaah atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

¹⁰ Hasriyanto, “Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2015

Persamaan skripsi tersebut adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana konsep manunggaling kawula gusti yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan membahas tentang pendidikan tauhid dari Syekh Siti Jenar.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Saddam jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017 dengan judul “ Penanaman Nilai-nilai ketauhidan pada Anak Melalui Metode Pembelajaran Cerita di SDIT Baik Bantul”¹¹ skripsi tersebut membahas tentang proses pembelajaran tauhid yang dilakukan dengan metode pelajaran bercerita kepada anak didik tentang konsep pembelajaran tauhid.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana penerapan pembelajaran tauhid. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut, peneliti lebih mengangkat konsep tauhid secara umum. Selain itu, pada penelitian tersebut lebih memfokuskan penelitian pembelajaran tauhid menggunakan metode pembelajaran cerita. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada konsep pendidikan tauhid menurut Syekh Siti Jenar.

¹¹ Muhammad Nur Saddam, “Penanaman Nilai-nilai ketauhidan pada Anak Melalui Metode Pembelajaran Cerita di SDIT Baik Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Tauhid

a. Pendidikan

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan juga dapat membangun suasana belajar dan juga dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga peserta didik tersebut dapat meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan juga Negara.¹²

Dapat diartikan pula bahwa pendidikan juga bertujuan untuk membangun pribadi manusia untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan juga mandiri. Seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.¹³

Sama halnya dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam pada dasarnya sangat mementingkan aspek spiritual, namun pendidikan Islam tidak juga meninggalkan aspek yang lain juga. Pendidikan Islam memiliki tujuan, yaitu membimbing tumbuhnya aspek rohani

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 308.

¹³ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, hal. 10

dan aspek jasmani menurut ajaran Islam dengan cara mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam.¹⁴

Pada intinya, pendidikan berfungsi sebagai modal awal manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga dalam proses menjalani kehidupannya, manusia tersebut tidak tersesat dalam kehidupan yang salah. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan generasi penerus yang dapat membanggakan bagi nusa dan bangsa.

b. Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia mengenai hal yang dianggap benar atau salah dan baik atau buruk.¹⁵ Nilai secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga, *pertama*, nilai yang berhubungan dengan benar dan salah menurut logika, *Kedua*, nilai yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan menurut etika atau moralitas, *Ketiga*, nilai yang berhubungan dengan keindahan menurut estetika.¹⁶ Selain itu kajian yang membahas tentang nilai terbagi menjadi dua aliran, *naturalisme* dan *non-naturalisme*. *Naturalisme* menganggap nilai merupakan fakta, sehingga keputusan nilai dapat diuji secara

¹⁴ Djamaluddin & Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 11

¹⁵ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110

¹⁶ Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 32

empiric. Sedangkan menurut *non-naturalisme*, nilai bukanlah fakta, sehingga keputusan tentang nilai tidak dapat diuji secara empirik.¹⁷

Bisa disimpulkan bahwa nilai tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang. Penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk, bagus dan tidak bagus, tidak dapat dijadikan satu. Penilaian harus sesuai dengan ranah apa yang akan dinilai, atau dengan kata lain penilaian harus secara objektif.

c. Tauhid

Pada dasarnya, setiap manusia yang memiliki Agama sebagai pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan, pastilah memiliki suatu kepercayaan yang ditempatkan dalam kepercayaan yang paling tinggi untuk disembah atau dipuja. Mempercayai suatu zat yang dinobatkan sebagai Tuhan adalah hal yang lumrah bagi umat beragama. Sejak zaman dahulu, manusia mempercayai bahwa dalam kehidupan, ada suatu hal yang mempengaruhi kehidupannya di luar esensi manusia itu sendiri. Mereka mempercayai bahwa hidup mereka dipengaruhi oleh roh leluhur, Dewa, ataupun Tuhan. Mereka mempercayai bahwa hal-hal tersebut tidak dapat terlepas dari apa yang terjadi dalam hidup mereka. Dalam ajaran agama Islam sendiri, hal itu disebut hubungan manusia dengan Allah atau dalam bahasa Arab disebut *Hablum Minallah*.

¹⁷ Abdul Haris, *Etika Hamka...*, hal. 32

Untuk menjalin hubungan baik dengan Allah, seorang hamba haruslah terlebih dahulu mengenal dan juga memahami Allah. Seorang hamba juga harus mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah, karena dengan ibadah, seorang hamba mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta. Untuk itu, seorang hamba haruslah mengetahui atau mempelajari kandungan atau isi pokok dari pembelajaran tauhid. Karena dengan tauhidlah seorang hamba mengenal dan memahami Allah. Oleh sebab itu, peranan tauhid dalam pembelajaran agama Islam sangatlah penting. Sebab jika pembelajaran tauhid tidak diajarkan maka bagaimana seorang manusia mampu mengetahui dan mempelajari bagaimana cara meng-Esakan Allah.

Tauhid dapat ditinjau dari dua istilah, yang pertama adalah menurut bahasa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tauhid secara bahasa berarti ke-Esaan Allah.¹⁸ Kata tauhid menurut bahasa memiliki arti meng-Esakan atau menunggalkan Tuhan sebagai satu-satunya sesembahan. Sedangkan menurut istilah, tauhid adalah suatu cabang ilmu dalam agama Islama yang memfokuskan pembahasan tentang wujud dan sifat-sifat Allah dan juga Rasul Allah.¹⁹ Berdasarkan pengertian tauhid tersebut dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah sebuah proses mempercayai bahwa Tuhan itu satu

¹⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya, 1989), hal. 907.

¹⁹ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 13-15

yaitu Allah dan tiada Tuhan selain Allah. Atau dengan arti lain, tauhid adalah sebuah upaya untuk meng-Esakan Allah dari semua makhluk-Nya dengan penuh penghayatan dan keikhlasan beribadah kepada-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.²⁰

Kesimpulannya, tauhid adalah sebuah ilmu yang bertujuan untuk meng-Esakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan di seluruh jagat raya ini. Selain tauhid adalah sebuah jalan bagi para hamba untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Tanpa mempelajari tauhid dengan benar, seorang hamba ditakutkan dalam mempercayai dan beribadah kepada Allah itu akan salah. Selain itu, tauhid sendiri dibagi menjadi beberapa macam, seperti berikut ini:

d. Macam-macam Tauhid

1) Tauhid Uluhiyah

Maksud dari tauhid uluhiyah adalah mempercayai bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah dan dilarang menyembah selain Allah. Selain itu hanya Allah saja yang berhak menerima peribadahan dari semua hambanya.²¹ Dengan kata lain, Tuhan hanya satu yaitu Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Oleh sebab itu, untuk memasuki atau mengikuti ajaran agama Islam, orang tersebut harus meyakini dan mengucapkan dua kalimat syahadat, yang kalimat pertamanya berbunyi “aku

²⁰ Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1961), hal. 45

²¹ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 1

bersaksi tiada Tuhan selain Allah". Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk mempelajari tauhid itu sendiri.

2) Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah.²² Dengan kata lain, Allah adalah satu-satunya zat yang mampu menciptakan seluruh alam semesta ini beserta seluruh isinya. Bukan alam semesta ini yang tercipta dengan sendirinya. Dengan seperti itu, hanya Allah sajalah yang mampu menghancurkan dan meluluhlantakan alam semesta ini.

3) Tauhid Ubudiyah

Ubudiyah memiliki arti mengabdikan diri²³ pengertian mengabdikan di sini adalah mengabdikan dirinya hanya kepada Allah. Dengan kata lain tauhid Ubudiyah adalah sebuah proses pengabdian atau penyembahan makhluk atau hamba kepada Allah. Atau dalam arti lain, segala sesuatu yang bersifat ibadah kepada Allah.

4) Tauhid nama dan Sifat

Tauhid ini berarti meyakini nama-nama baik bagi Allah dan sifat-sifat Allah seperti yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an.²⁴ Nama-nama baik bagi Allah di sini adalah Asmau al-

²² Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap...*, hal. 17

²³ *Ibid.*, hal. 21

²⁴ *Ibid.*, hal. 24

Husna, sedangkan sifat-sifat Allah adalah 20 sifat wajib bagi Allah dan sifat-sifat lainnya.

Dengan demikian, tauhid merupakan sebuah ajaran tentang Tuhan dalam agama Islam. Pendidikan tauhid bertujuan untuk mendidik manusia untuk mengikhlaskan kehidupannya hanya untuk Allah semata. Tujuan hidup manusia adalah mendapatkan keridhoan Allah.²⁵

Semua macam-macam tauhid tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, semua harus selalu berhubungan. Dan semua macam-macam tauhid tersebut, semuanya haruslah diyakini dan diimani bagi pemeluk agama Islam.

e. Ruang Lingkup Tauhid

Tanpa kita sadari, pada zaman sekarang pendidikan tauhid tidak lagi menjadi prioritas bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya kesadaran orang tua yang memperhatikan pendidikan tauhid anaknya. Padahal, pendidikan tauhid merupakan pendidikan dasar yang harus diajarkan sejak dini. Logikanya, ketika orang tua mendidik anaknya tentang tauhid sejak dini, anak tersebut akan semakin mempercayai dan memiliki rasa iman yang tinggi ketika sudah beranjak dewasa.²⁶

²⁵ Nurdin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991), hal. 42.

²⁶ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hal. 116

Menurut Hasan Al Banna, tauhid adalah sesuatu yang mengharuskan hati kita untuk mempercayainya, membuat jiwa tenang, tenteram, dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan. Sedangkan pendidikan tauhid adalah sebuah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun iman dan lain sebagainya.²⁷ Oleh sebab itu, untuk memberikan pendidikan tauhid kepada anak, orang tua haruslah mengetahui ruang lingkup pendidikan tauhid tersebut.

Kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah tersebut mengandung 6 komponen dasar, yaitu: *pertama* keyakinan hati bahwa tiada Tuhan selain Allah yang ditunjukkan dengan beribadah dan berdoa hanya kepada Allah semata; *kedua* adalah keyakinan hati bahwa ada hal gaib seperti malaikat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kontrol diri yang teratur dan objektif. Ketika seseorang menjalani kehidupannya, ia sadar bahwa setiap tindakannya akan memberikan dampak dalam kehidupannya; *ketiga* adalah keyakinan hati bahwa ada manusia yang bisa diberikan amanah sebagai Rasul oleh Allah. Hal tersebut ditunjukkan dengan bersikap objektif ketika menerima informasi. Hanya informasi yang mengandung kebenaran saja yang dapat dijadikan landasan perbuatan manusia; *keempat* adalah keyakinan

²⁷ Hasan Al Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1983), hlm. 9

bahwa ada petunjuk hidup yang diberikan oleh Allah. Maksudnya adalah ada kepastian petunjuk dalam menjalani kehidupan yang dapat diikuti dan ditaati oleh manusia; *kelima* adalah keyakinan hati bahwa ada pertanggung jawaban perbuatan setelah terjadinya kematian. Hal tersebut ditunjukkan dengan berlaku adil dan sportivitas dalam menjalani kehidupan; *keenam* adalah keyakinan adanya aturan pasti yang melandasi kehidupan ini yang dibuat oleh Allah. Hal tersebut ditunjukkan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri manusia secara maksimal.²⁸

f. Tauhid dalam Pandangan Tasawuf

Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.²⁹ Menurut Al- Junaid al-Bagdadi, mengatakan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan sifat-sifat kerohanian, berpegangan pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, dan benar-benar menepati janji terhadap Allah. Sedangkan menurut Abu Yazid al-Bustami mengatakan arti tasawuf mencakup tiga hal, yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai yang

²⁸ Ajad Sudrajad, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: UTY Press, 2013), hal. 73-74

²⁹ K. Permadi, *Pengantar...*, hal. 22

tercela), *ha* (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji), dan *jim* (mendekatkan diri kepada Tuhan).³⁰

Tasawuf sendiri memiliki tujuan yang akan dicapai bila seseorang mau mempelajarinya. Tujuan tasawuf adalah untuk mencapai *ma'rifatullah*, yaitu leburnya diri pribadi dengan Tuhan, dimana segala sesuatu yang mencakup keinginan manusiawi akan lenyap dan diganti dengan perasaan penuh akan Tuhan. Dalam keadaan demikian, semua rahasia yang membatasi manusia dengan Tuhan akan tersingkap. Ketika itulah manusia dengan Tuhan akan menjadi satu dan seolah-olah manusia dan Tuhan itu sama.³¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam tasawuf terdapat beberapa jalan yang bisa dilalui:

1. Syariat

Syariat adalah peraturan yang mencakup hukum sunah, haram, makruh, dan mubah. Selain itu, syariat juga mencakup hukum-hukum yang berhubungan dengan perintah dan larangan yang diajarkan dalam agama Islam, seperti amalan dalam beribadah atau dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu syariat tidak bisa ditinggalkan. Syariat adalah suatu unsur yang harus ada dan harus dijalankan, bahkan syariat adalah unsur yang sangat penting.³² Karena jika tidak melalui Syariat, kita tidak bisa mengetahui hukum-hukum dalam ajaran agama Islam.

2. Thariqat

³⁰ K. Permadi, *Pengantar...*, hal. 29

³¹ *Ibid.*, hal. 89

³² *Ibid.*, hal. 54

Jika syariat adalah peraturan dalam menjalani ajaran agama Islam, maka thariqat adalah pelaksanaannya. Menurut Syekh Zainuddin bin Ali thariqat adalah menjalankan amal yang lebih berhati-hati dan tidak memilih keringanan syariat, seperti sifat wara” serta ketetapan hati yang kuat dan latihan-latihan jiwa. Dalam thariqat terdapat berbagai macam pelaksanaannya, yang pertama adalah takhalli atau melepaskan diri dari sifat-sifat tercela, kedua tahallin yaitu mengisi jiwa dengan akhlak yang terpuji, dan yang terakhir adalah tadjalli yakni menyambungkan diri dengan Tuhan.³³

3. Haqiqat

Menurut Imam Ghazali syariat adalah menyembah kepada Allah, sedangkan haqiqat adalah melihat kepada-Nya. Sama dengan Al-Ghazali, menurut Imam Al-Qusyairi syariat adalah urusan tentang kewajiban-kewajiban peribadatan, sedangkan haqiqat adalah melihat ketuhanan. Selain itu menurut para ulama tasawuf haqiqat adalah segala sesuatu yang mencakup penjelasan tentang syuhud asma dan sifat, zat dan memahami rahasia yang terkandung dalam Al-Quran dan segala sesuatu yang dibolehkan dan dilarang dalam ajaran agama Islam.³⁴

Itulah jalan-jalan yang akan ditempuh untuk bertasawuf, ketiga jalan tersebut tidak bisa dipisahkan, karena ketiga jalan

³³ K. Permadi, *Pengantar...*, hal. 55

³⁴ *Ibid.*, hal .57

tersebut memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Selain itu, jalan yang akan ditempuh harus berurutan dan tidak boleh melompati salah satu jalan atau tahapan tersebut.

g. Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Tasawuf

1. Wahdatul Wujud

Wahdatul wujud menurut para ulama tasawuf adalah paham yang menganggap bahwa wujud Tuhan dan wujud manusia telah menjadi satu. Maksudnya adalah hanya Tuhan yang memiliki wujud yang haqiqi, sedangkan makhluk tidak memiliki wujud yang haqiqi. Wujud makhluk semuanya bergantung pada wujud yang haqiqi, yaitu wujud Tuhan. Ibnu Arabi adalah tokoh yang mempopulerkan konsep wahdatul wujud. Konsep ini berdasar pada rasa, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi, bahwa maha suci yang menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah segala sesuatu itu sendiri.³⁵ Wujud makhluk adalah wujud haqiqi dari Tuhan, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara keduanya. Jika antara Tuhan dan makhluk itu dipandang berbeda, itu karena cara memandang yang salah. Namun jika dipandang dengan pandangan haqiqat yang satu, wajah yang satu, maka manusia akan memandang satu kesatuan yang sempurna. Jadi Ibnu Arabi menganggap bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan adalah

³⁵ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 327

wujud haqiqi dari Tuhan, tapi Dia menyerupa dalam berbagai bentuk dan berubah-ubah.³⁶

2. Konsep Al-Haqiqat Al-Muhammadiyah

Al-Haqiqat Al-Muhammadiyah atau manusia sempurna tidak bisa terlepas dari konsep wahdatul wujud. Karena dalam konsep ini Tuhan adalah suatu yang satu, Dialah wujud yang mutlak.³⁷ Ibnu Arabi membagi manusia sempurna menjadi dua, yang pertama adalah manusia dalam kedudukannya adalah manusia baru, yang kedua adalah manusia sempurna. Bagi Ibnu Arabi, tegaknya alam semesta ini dikarenakan adanya manusia sempurna, dan alam ini akan terjaga selama masih ada manusia sempurna.³⁸ Dengan kata lain manusia sempurna adalah sumber dari seluruh kehidupan yang ada di dunia ini.

3. Konsep Kesatuan Agama

Pandangan Ibnu Arabi tentang wahdatul wujud dan manusia sempurna membuatnya sampai pada pandangan tentang kesatuan agama. Menurutnya semua agama bersumber pada Tuhan yang satu, jadi semua agama adalah tunggal dan agama tersebut hanya menyembah Allah. Seseorang yang benar-benar dapat memahami hal tersebut akan menyembah Tuhan dalam segala bidangnya. Dengan kata lain, ibadah yang benar adalah ibadah yang memandang semuanya termasuk dalam ruang lingkup realitas zat Tuhan. Jadi kesimpulannya adalah yang disembah oleh semua penganut agama

³⁶ K. Permadi, *Pengantar...*, hal. 100

³⁷ *Ibid.*, hal. 100

³⁸ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf...*, hal. 330

adalah Tuhan Yang Maha Esa. Adapun patung, batu, api, atau apapun itu semuanya adalah simbol belaka. Bila yang disembah tetap Tuhan Yang Maha Esa, maka ibadah itu dianggap sah.³⁹

4. Konsep Al-Fana dan Al-Baqa

Abu Yazid adalah seorang ulama besar dalam bidang tasawuf, beliau adalah orang yang pertama kali mempopulerkan konsep ini. Bila dilihat dari pengertian bahasa, fana artinya meninggal atau musnah sedangkan baqa artinya tetap.⁴⁰ Seseorang yang akan mempelajari konsep ini pada awalnya harus “fana” yang maksudnya adalah meninggalkan segala bentuk kesenangan dunia. Dengan meninggalkan segala bentuk kesenangan dunia, sehingga yang tertinggal dalam dirinya hanyalah Tuhan semata. Dalam hal ini, Tuhan adalah kekekalan yang mutlak. Jadi apabila seseorang telah “fana” yang tersisa dalam dirinya adalah “baqa”. Bisa analogikan dengan bila kita meninggalkan keburukan, maka hanya kebaikan yang tertinggal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang bertujuan menghimpun atau mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka atau khazanah literatur yang kemudian dijadikan sebagai objek utama dalam penelitiannya.

Penelitian ini digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat

³⁹ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf...*, hal. 331

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 333-335

konseptual dan teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau sebuah konsep pendidikan tertentu.⁴¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis, bertujuan untuk menemukan informasi yang relevan mengenai objek yang sedang diteliti, sehingga peneliti mampu mengemukakan pandangan Syekh Siti Jenar dengan lugas dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan Filosofis digunakan untuk menjadi dasar kajian yang mendalam terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan cara.⁴² Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumentasi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang tokoh.⁴³

Dari sumber-sumber di atas, sumber dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder:

- a. Sumber data primer: Serat Siti Jenar karya Sasrawidjaja. (peneliti sudah mencoba mencari sumber paling utama, namun tidak dapat ditemukan.)

⁴¹ Rofik, Mujahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 20

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 308.

⁴³ *Ibid.*, hal. 329

- b. Sumber data sekunder: dalam penelitian ini, sebagai sumber data sekunder adalah literasi-literasi yang relevan dan dapat menunjang atau mempermudah dalam melakukan penelitian. Sumber data sekunder bisa berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁴ Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), merupakan sebuah metode pengumpulan data melalui teknik observasi terhadap isi atau pesan yang terkandung di dalam dokumen yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan juga informasi yang terkandung dalam dokumen secara spesifik, sehingga mampu memberikan hasil yang objektif.⁴⁵

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pemikiran tauhid Syekh Siti Jenar dalam buku Syekh Siti Jenar makna kematian karya Achmad Chodjim. Serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pengesahan, halaman persetujuan pembimbing,

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 345.

⁴⁵ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hal.

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan halaman lampiran.

Bagian ini berisi uraian dari pembahasan, mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk beberapa bab, seperti:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang biografi dari tokoh Syekh Siti Jenar, berupa riwayat hidup, silsilah, riwayat pendidikan dan kematian.

Bab III berisi tentang bagaimana konsep pemikiran tauhid Syekh Siti Jenar, dan apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar.

Dan bab yang terakhir adalah bab IV. Bab ini membahas tentang penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi, terdiri atas daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pendidikan tauhid menurut Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam buku “Syekh Siti Jenar Makna Kematian” Karya Achmad Chodjim) dan berangkat dari jawaban atas rumusan masalah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar lebih memfokuskan kepada filsafat tentang ketuhanan. Maka tauhid yang diajarkan tidak hanya sebatas tekstualitas yang ada di Al-Quran dan Hadis, tetapi melalui pemahaman filosofis menurut Syekh Siti Jenar yang tetap berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Berikut adalah konsep tauhid menurut pemikiran Syekh Siti Jenar:

a. Manunggaling Kawula Gusti

Manunggaling Kawula Gusti adalah perjalanan jiwa yang telah menemukan kehidupan yang sejati. Kehidupan sejati bisa dicapai ketika manusia tingkatan-tingkatan rohani dan sudah mencapai titik tertinggi dari ketauhidan. Ketika sudah mencapai titik tertinggi dari ketauhidan, manusia akan menyatu dengan Tuhan, namun bukan menyatu secara fisik melainkan menyatu secara rohaniah.

b. Tuhan dalam Pandangan Syekh Siti Jenar

Menurut pandangan Syekh Siti Jenar, Allah bukanlah nama bagi Tuhan, menurutnya Tuhan tidak memiliki nama, nama yang disandangkan untuk Allah adalah buatan manusia. Nama yang disandangkan pada Tuhan dibuat untuk mengagungkannya dan memudahkan dalam proses ibadah dan berdoa. Tuhan tidak memiliki nama karena Tuhan itu hanya satu, sedangkan nama hanya untuk membedakan antara satu dengan lainnya.

c. Penolakan Syariat

Menurut Syekh Siti Jenar, ibadah yang dilakukan pada saat itu sudah dianggap keluar dari makna dan tujuan dari ibadah tersebut. Ibadah yang dilakukan dirasa hanya bentuk formalitas sebagai umat muslim saja. Karena pada saat itu, umat muslim beribadah tetapi tidak mengetahui substansi dari ibadah tersebut, mereka beribadah hanya karena formalitas saja.

2. Karena pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar lebih memfokuskan pada filsafat ketauhidan, maka nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung pun juga mencakup pada filsafat ketauhidan. Berikut ini beberapa pokok nilai-nilai pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar:

a. Memahami Substansi dari Sebuah Ajaran

Maksudnya adalah ketika seorang hamba beribadah kepada Allah, diharapkan mampu memahami betul tujuan dari ibadah tersebut. sehingga orang yang beribadah kepada Allah tidak lagi beribadah

hanya karena mengikuti orang lain tanpa mengetahui tujuan inti dari ibadah tersebut.

b. Keikhlasan dalam Beribadah

Setelah memahami tujuan dari sebuah ibadah seorang hamba diharapkan mampu ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Ketika sedang beribadah seorang hamba diharapkan hanya beribadah karena Allah semata, bukan lagi karena takut pada neraka dan hanya menginginkan surga.

c. Tidak Terjebak Duniawi

Ketika seorang hamba telah ikhlas dalam beribadah, maka hamba tersebut tidak lagi memikirkan duniawi. Maksudnya adalah hamba tersebut beribadah sudah tidak lagi memikirkan untung dan rugi, yang dipikirkan hanyalah ridho dari Allah. Dengan terlepas dari duniawi, hamba tersebut akan mencapai kehidupan yang sejati, dengan kehidupan sejati inilah hamba tersebut akan mampu manunggal dengan Tuhan.

d. Akhlak yang baik

Dalam mengajarkan tauhid, Syekh Siti Jenar juga mengajarkan tentang akhlak dan budi pekerti. Beliau juga membahas apa tujuan dan apa makna dalam kehidupan ini. Menurut Syekh Siti Jenar, manusia harus mengenali dirinya dan apa perannya dalam kehidupan ini. Karena menurut beliau, manusia hidup di dunia ini sama halnya ketika seseorang sedang bermain drama. Ketika orang

tersebut bermain, maka dia harus bermain sebaik mungkin. Dia juga tidak akan mau berebut peran atau mau menang sendiri, agar sang sutradara dapat puas dengan peran yang dimainkan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai konsep tauhid Syekh Siti Jenar dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, maka saran yang perlu peneliti sampaikan adalah ketika ingin mengajarkan tauhid, diharapkan pendidik tidak mengajarkan tauhid hanya sebatas tekstualitas saja. Dalam memberikan pembelajaran tauhid, seorang guru juga harus memahami betul apa itu tauhid, sehingga dalam memberikan pelajaran tauhid seorang guru mampu memberikan pemahaman tauhid yang sebenar-benarnya. Sehingga para siswa mampu memahami tauhid dengan sebenar-benarnya tauhid.

C. Kata Penutup

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan yang maha kuasa, atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Meskipun itu, penulis masih merasa skripsi ini masih dari kata sempurna. Sehingga apabila dalam skripsi ini ditemukan kesalahan dan kekurangan, maka penulis akan selalu menerima kritik dan saran yang bersifat membangun atau memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik. Dengan skripsi ini, harapan

penulis mampu memberikan sumbangsih atau manfaat bagi siapapun yang membaca, khususnya bagi yang memiliki keinginan mempelajari ilmu tauhid.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Bachrun Rifa'i dan Hasan mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar; Konflik Elite dan Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar makna kematian* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*, Jakarta: Serambi, 2014.
- Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo*, Yogyakarta: Galang Press, 2007.
- Ajad Sudrajad, dkk, *Din Al-Islam*, Yogyakarta: UTY Press, 2013.
- Bratakesawa, *Falsafah Siti DJenar*, Yogyakarta: Keluarga Bratakesawa, Cet. II, 1965.
- Dika Elmi Fida, "Sinkretisme Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Telaah atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Djamaluddin & Abdullah, *Kapita, Selektta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Grass Media Production, 2012.
- Hanif, *Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.

- Hasan Al Banna, *Aqidah Islam*, Bandung: PT. Al Ma"arif, 1983.
- Hasriyanto, "Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar", *Skripsi*,
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2015.
- K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Khalimi, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
Islam Departemen Agama RI, 2009
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan
Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhammad Nur Saddam, "Penanaman Nilai-nilai ketauhidan pada Anak Melalui
Metode Pembelajaran Cerita di SDIT Baik Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017 .
- Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk
Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat kemanunggalan
Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Musthofa, dkk, *Tauhid*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Nurdin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma"arif, 1991.
- Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, Jakarta: Penerbit Palapa, 2014.
- Rahmat Abdullah, *Syekh siti Jenar; Pemutarbalikan Sejarah Perjalanan Hidup
dan Ajarannya*, Solo: PT Aqwam, 2012.

Rofik, Mujahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI FITK

UIN Sunan KaliJaga, 2019.

Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, Yogyakarta: Narasi, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Sujanto, *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang: Dahara Prize, 1993.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Budaya, 1989.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Wawan Susetya, *Ngelmu Makrifat Kejawen*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007.

Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Press, 1961.

Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

